

**Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governsnce*
Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Konvensional Go Public yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017**

JURNAL SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Yosi Yostanti Pangestu
Nomor Mahasiswa : 15311419
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)

Oleh:

Yosi Yostanti Pangestu

NIM : 15311419

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

email: yosiyostanti97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank umum konvensional go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang diperoleh sebanyak 23 sampel perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas, Autokorelasi), Analisis Regresi Linear Berganda, Uji f, Uji t dan Koefisien Determinasi (R²).

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil analisis penelitian pada variabel CSR, independensi dewan komisaris, *leverage* dan *likuiditas* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

I. PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian di Indonesia, bank memiliki peranan yang sangat penting, dimana bank dapat menentukan pergerakan pertumbuhan bagi perkenomian di suatu negara. Hal tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia pada nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yang menjelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Jerry M. Rosenberg (1982:44) di dalam bukunya "*Dictionary of Banking and Finance*" bank merupakan *bank is an organization* atau bank adalah suatu badan atau organisasi, dalam bentuk perusahaan dan bekerjasama atau disewa dengan pemerintah, untuk melakukan penerimaan deposito dan giro yang berjangka, membayar bunga yang ada pada mereka sebagaimana yang telah diizinkan oleh hukum yang berlaku, membuat catatan diskon, memberikan sebuah pinjaman, berinvestasi didalam pemerintahan atau pada surat berharga lainnya. Fungsi bank menurut Undang-Undang perbankan adalah sebagai penghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan menyediakan layanan jasa bank. Pada saat ini perkembangan dunia perbankan telah sampai pada tahapan global yang sangat terbuka dengan perubahan yang cepat dan persaingan yang ketat. Dalam situasi seperti ini, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu keharusan untuk dapat mengurangi berbagai dampak negatif dalam rangka untuk membangun perusahaan yang tangguh dan *sustainable* (berkelanjutan).

Menurut (Sobirin, 1999) menyatakan bahwa agar suatu bisnis dapat bertahan, maka suatu perusahaan itu harus merubah kontrak sosialnya dengan memposisikan bisnis sebagai bagian dari sistem sosial dan politik yang ada saat ini. Jika perusahaan lebih responsif terhadap adanya tuntutan masyarakat,

maka kegiatan bisnis lebih bisa diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai biaya, akan tetapi sebagai investasi dalam jangka panjang perusahaan untuk membangun legitimasi sosial dan citra positif di masyarakat yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen terhadap perusahaan sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan adanya nilai perusahaan. Sedangkan implementasi pada *Good Corporate Governance* yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dalam waktu jangka panjang yang dimana banyaknya manipulasi bisnis yang terjadi demi untuk mencapai keuntungan dalam jangka pendek.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep organisasi, baik dari perusahaan yang memiliki wujud tanggung jawab dan sikap kepedulian perusahaan terhadap pemangku kepentingan di antara lainnya seperti karyawan, konsumen, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan di dalam bentuk aspek operasional perusahaan yang mencakup dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pelaksanaan dan juga pengungkapan CSR pada bidang industri perbankan adalah sebuah komitmen perusahaan yang dimana dapat berperan dalam pembangunan bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam hal ini pelaksanaan CSR pada bidang industri perbankan di Indonesia sebagai salah satu upaya dalam penciptaan adanya hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan sehingga dapat membangun eksistensi keberadaan bank di tengah masyarakat. Dan hal ini menjadi pusat perhatian dari perusahaan terhadap CSR yang diharapkan dapat memberikan adanya nilai tambah bagi semua pihak secara berkesinambungan. Perbankan di Indonesia melaporkan aktivitas CSR yang meliputi adanya kegiatan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, ketenagakerjaan, tanggung jawab terhadap para nasabah dan lain-lainnya. Dalam pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan di Indonesia terdapat di dalam *sustainability report*. Hal ini *sustainability report* menjadi salah satu bagian yang integral dari adanya pelaporan pada keuangan

perusahaan. Bagi laporan ini berisikan informasi yang dapat dibagikan kepada *stakeholder* dan kebijakan didalamnya seperti pelaksanaan tanggung jawab sosial, pencapaian tingkat perusahaan, berkontribusi dan tantangan yang harus dijalani di bidang yang berkaitan dengan tata kelola, sosial dan lingkungan.

Bidang industri perbankan merupakan lembaga keuangan yang menentukan pada prinsip kepercayaan, maka dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan diperlukan dengan adanya prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut (Tumirin, 2007), menyimpulkan bahwa adanya penerapan GCG yang akan mempengaruhi tercapainya suatu nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus bisa memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Nilai perusahaan adalah merupakan sebuah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan adanya harga saham. Dimana harga saham yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan juga akan tinggi dan dapat meningkatkan kepercayaan dipasar yang tidak hanya terhadap pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada harapan perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan rasio Tobin'Q. Tobin'Q adalah salah satu rasio yang dapat dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik dikarenakan rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan. Alasan memilih Tobin'Q dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah adanya penyinggungan dengan nilai harga pasar. Nilai pasar sendiri tercemin dari adanya harga pasar saham perusahaan yang dimana saham tersebut dimiliki dari beberapa *stakeholder* yang terdiri dari dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan

kepemilikan institusional yang berefek secara langsung terhadap peningkatan kinerja nilai perusahaan.

Menurut penelitian (Borham dan Yeasun, 2018) adalah untuk membandingkan efek pemangku kepentingan internal dan eksternal sosial perusahaan tanggung jawab (CSR) pada kinerja keuangan perusahaan restoran. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran Tobins'Q digunakan untuk menangkap keuntungan jangka pendek perusahaan dan evaluasi pasar tentang masa depan perusahaan. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa CSR eksternal meningkatkan nilai pasar perusahaan tetapi berhubungan negatif dengan profitabilitas operasional. Pada CSR internal meningkatkan profitabilitas operasional perusahaan tetapi tidak berpengaruh pada nilai pasar perusahaan. Dan meneliti perspektif pemangku kepentingan CSR, mempertimbangkan berbagai indikator kinerja, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang CSR. Selain itu juga ada penelitian Riana dan Eliada (2015) menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah variabel tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance*. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam ilmu akuntansi keuangan yang berkaitan dengan topik CSR dan GCG. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada variabel yang digunakan pada penelitian, periode penelitian, dan menarik kesimpulan yang berdasarkan argumen untuk melihat seberapa pengaruhnya teori pada CSR, GCG, dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Jadi berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan sekaligus mengkaji kembali penerapan teori tersebut dan mengetahui seberapa pengaruh terhadap sampel pada bank umum konvensional yang telah *go public*.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) yang sebagai principal dan manajemen yang sebagai agen. Dalam hal ini manajemen adalah agen yang ditunjuk langsung oleh pemegang saham yang diberi tugas dan wewenang tanggung jawab dalam perusahaan atas kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, maka dari pihak para manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Selain menjelaskan tentang adanya konflik kepentingan, teori keagenan juga menjelaskan mengenai adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana dari pihak manajemen lebih banyak mengetahui kondisi internal perusahaan jika dibandingkan dengan principal yang merupakan *shareholder*. *Shareholder* bertujuan untuk melakukan adanya sistem pengawasan atas kinerja manajemen perusahaan dengan menerapkan teori kontrak antara principal dengan agen. Akan tetapi informasi yang telah disampaikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini asimetri informasi memberikan kesempatan bagi seorang manajer untuk melakukan adanya tindakan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Gray, Owen, dan Adam (1996) berpendapat bahwa legitimasi merupakan “*a systems oriented view of the organisation and society, permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the State, individuals and groups*”. Dengan demikian legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu sebagai suatu sistem yang mengutamakan kepentingan masyarakat, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat, menurut Gray et.al (1996) dalam (Ahmad dan Sulaiman, 2004).

Dengan begitu sebagai suatu sistem yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Menurut Branco dan Rodrigues (2008) berpendapat bahwa dalam teori legitimasi dapat menjelaskan aktivitas perusahaan yang saling berhubungan dengan kegiatan yang tanggung jawab sosial dengan mengacu terhadap nilai, norma, adat istiadat dan sikap masyarakat yang dimana perusahaan itu berdiri.

Teori Stakeholders

Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan mengenai tanggung jawab dan bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai bagi organisasi dan lingkungannya. Tujuan dalam teori ini adalah untuk menjelaskan sifat hubungan antara organisasi dan orang-orang yang memiliki kepentingan dalam operasi dalam hal kegiatan usaha organisasi (Benn dan Bolton, 2013). Hubungan *stakeholder* dengan perusahaan dapat dideskripsikan sebagai hubungan pertukaran, yaitu kelompok yang memasok suatu kontribusi terhadap perusahaan dan mengharapkan kepentingan masyarakat dapat dipenuhi.

Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Bagi perusahaan yang memiliki kualitas baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang berkualitas buruk dengan melalui sinyal yang ditunjukkan kepasar modal tentang kualitas kinerjanya. Sinyal yang diberikan oleh seorang manajer menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat berbentuk negatif maupun positif (Spence, 1973). Menurut Spence (1973), *asymmetric information* yang timbul dari dampak negatif dapat diminimalisir dengan penggunaan teori signaling yang dilakukan oleh manajer untuk dapat mengurangi *asymmetric information* yang merupakan kondisi dimana manajer lebih mengetahui informasi lebih banyak dibanding investor.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga merupakan salah satu informasi yang harus tercantum di dalam laporan tahunan perusahaan seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mewajibkan perseroan yang kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Menurut Post (2002) dalam Solihin (2009) secara simultan perusahaan akan menjalankan tiga jenis tanggung jawab yang berbeda kepada pemangku kepentingan secara seimbang. Penekanan pada salah satu jenis tanggung jawab saja akan menyebabkan perusahaan berjalan secara tidak optimal. Ketiga jenis tanggung jawab tersebut mencakup antara lain: *economic responsibility, legal responsibility dan social responsibility*.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Committee Cadbury (1992) *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung-jawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan dalam peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup bagi perusahaan, kepentingan *stakeholder* dan menghindari adanya keuntungan. Sedangkan dorongan dari peraturan

(*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, 2006). Secara umum ada lima prinsip dasar yaitu *transparency, accountability, independency, dan fairness* untuk memudahkan dalam akronimkan menjadi TARIF menurut (Mas Ahmad Daniri, 2005). Penerapan *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan manfaat antara lain yaitu: mengurangi *agency cost*, meningkatkan citra dan nilai saham perusahaan, memiliki reputasi yang baik, mengurangi biaya modal, menciptakan dukungan para *stakeholder*, meningkatkan kinerja dan meningkatkan akses ke pasar modal, (Daniri, 2014).

Adanya *Corporate Governance* diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan sebagai berikut:

a. Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab atas dalam mengelola perusahaan. Bagi anggota direksi dapat melakukan tugas dan juga mengambil keputusan yang sesuai dengan adanya pembagian tugas dan kewenangan. Dewan direksi mengelola dan mewakili perusahaan yang berada dibawah arahan dalam pengawasan dewan komisaris. Untuk itu dalam pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi menjadi tanggung jawab bersama antar setiap anggota.

b. Independensi Dewan Komisaris

Komisaris independensi adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

c. Komite Audit

Komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi

dewan komisaris menurut (Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.05). Komite audit ini bertanggung jawab untuk dapat memastikan bahwa di dalam manajemen telah menjalankan perusahaannya tanpa harus melanggar peraturan undang-undang yang berlaku, untuk mematuhi kode etik yang ditetapkan, bahwa dalam nilai pengukuran GCG tidak dapat dimanipulasi kebenarannya sehingga dapat dijadikan patokan dan evaluasi dalam dewan komisaris.

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajer, dewan direksi, dan dewan komisaris. Dalam struktur kepemilikan harus mampu mempengaruhi pengelolaan perusahaan yang tentu saja akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan, khususnya kepemilikan manajerial.

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan juga kepemilikan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan oleh institusi, maka dapat diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal dan independen sehingga dapat menghalangi adanya sikap perilaku *opportunistics* manajer.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan nilai pasar yang tercermin dalam harga saham. Harga saham penting untuk diperhatikan karena tidak pernah tetap, kadang naik, kadang juga turun. Jika harga saham di pasar modal naik, maka perusahaan akan mencapai nilai maksimal dan kemakmuran pemegang saham juga meningkat sehingga tujuan perusahaan tercapai dan begitu juga sebaliknya. Harga saham akan

dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai salah satunya adalah kualitas pengungkapan CSR. Investor cenderung lebih tertarik dengan perusahaan yang melaksanakan CSR sebagai tempat penanaman modal karena semakin tinggi kualitas CSR, maka kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

Pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rasio Tobins'Q. Tobins'Q adalah salah satu rasio yang dapat dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik dikarenakan rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan. Alasan menggunakan Tobins'Q adalah adanya penyinggungan dengan nilai pasar. Nilai pasar sendiri tercermin dari adanya harga pasar saham perusahaan yang dimana saham tersebut dimiliki dari beberapa *stakeholder* yang terdiri dari dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang berefek secara langsung terhadap peningkatan kinerja nilai perusahaan. Dengan nilai perusahaan sebagai nilai pasar, maka nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham baik secara maksimum jika harga saham perusahaan tersebut meningkat. Apabila semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula keuntungan bagi pemegang saham sehingga dalam keadaan ini akan diminati oleh para investor dikarena dengan permintaan saham yang dapat meningkatkan hal ini menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat.

III. HIPOTESIS

3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sangatlah penting bagi suatu perusahaan untuk dapat melaporkan adanya kegiatan sosial yang aktif dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga bagi para investor dan stakeholder. Menurut Anwar et al. (2010) mengatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan

tahunan (annual report) dapat memperkuat citra perusahaan dan menjadi sebagai salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan investor maupun calon investor memilih tempat investasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memberikan penilaian kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar profit semata tetapi melainkan sudah memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Menurut penelitian Meng Wen Wu (2013) menjelaskan bahwa CSR berhubungan positif dengan nilai perusahaan dalam hal pengembalian aset, laba atas ekuitas, pendapatan bunga bersih, dan pendapatan non bunga. Sebaliknya, CSR berhubungan negatif dengan kredit macet. Karenanya, strategis pilihan adalah motif utama bank untuk terlibat dalam CSR. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan sebagai berikut:

a. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Zangina Isshaaq, 2009) menunjukkan bahwa berpengaruh positif antara *board size* dengan nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian oleh Carter et al, (2003) dalam Susanti (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat dikelola dengan dewan baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan dapat memberikan nilai keuangan yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Susanti (2010) menyimpulkan bahwa *board size* atau jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hubungan tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah *board size* (ukuran dewan direksi) yang meningkat disesuaikan dengan kondisi perusahaan, berarti pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi semakin baik, sehingga kinerja

perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan akan ikut meningkat.

H₁: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

b. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian dari independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Yermack (1996), dalam Wardhani (2006) menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Selain itu, pada penelitian Veronica & Utama (2006) menemukan bahwa praktik *corporate governance* yang diukur dari dewan komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap besaran manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

H₂ : Dewan Komisaris Independensi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

c. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Dharmapala dan Khanna (2008) menyatakan bahwa komite audit merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit yang telah melakukan pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkatkan apresais terhadap pelaku pasar sehingga dapat direspon pasar dengan saham perusahaan yang dimiliki dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

d. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Surata dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai

perusahaan. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka akan dapat menurunkan kinerja perusahaannya. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2004) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Euis Soliha dan Taswan (2002) menyatakan bahwa dalam kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Leland dan Payle (1977). Menurut Faizal (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

e. Pengaruh Kempilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Steiner (2006) dalam Machfoedz (2003) menyatakan bahwa pada kepemilikan institusional dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Larasanti (2003) dalam Murwaningsari (2009) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara Faizal (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum cukup efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

H₅: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

IV. METODELOGI PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional *Go Public* yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 sampai dengan 2017, yang dimana datanya dapat diperoleh dari website

resminya yaitu www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih dengan berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 23 bank.

b. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung berupa simbol angka atau bilangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank Umum Konvensional yang telah *Go Public* pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yaitu (www.idx.co.id) dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan web resmi bank-bank yang *go public*. Data dalam pengungkapan item CSR didapatkan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu www.globalreporting.org

c. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi, variabel yang menjadi akibat oleh variabel bebas (independent). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dapat diukur menggunakan metode Tobin's Q.

1.1 Nilai Perusahaan

Metode Tobin's Q digunakan sebagai pengukuran penilaian terhadap perusahaan dalam data keuangan perusahaan. Metode ini dapat memberikan sebuah informasi mengenai adanya nilai pasar bagi perusahaan. Nilai pasar dapat tercermin dari harga pasar saham, karena harga saham dapat memperlihatkan penilaian investor secara

keseluruhan terhadap setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rumus dari metode Tobin's Q adalah:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan :

Q : Nilai perusahaan

EMV : Nilai pasar ekuitas (EMV = closing price di akhir tahun buku x jumlah saham yang beredar)

EBV : Nilai buku dari total aktiva

D : Nilai buku dari total hutang

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi nilai variabel lainnya.

2.1 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk saling berkontribusi dalam pengembangan di bidang ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan pada keseimbangan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan CSR yang disyaratkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu 79 item. Apabila item informasi yang ditentukan dapat diungkapkan dalam laporan tahunan, maka diberi skor 1 dan sebaliknya apabila tidak dapat diungkapkan, maka diberi skor 0. Indeks pengungkapan CSR dapat dihitung dengan cara adalah:

$$CSRI = \sum \frac{Xi}{ni}$$

Keterangan :

CSRI : CSR indeks perusahaan

$\sum Xi$: Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan. 1: jika item i diungkapkan, 0: jika item I tidak dapat diungkapkan
 ni : Jumlah item untuk perusahaan yang dipenuhi
($ni:79$ item)

2.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

(a) *Ukuran Dewan Direksi*

Dewan direksi adalah organ dalam suatu perusahaan sebagai pemegang kekuasaan untuk memberhentikan para eksekutif dalam perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap kinerja dan manajemen perusahaan. Dengan semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan maka dapat memberikan pengawasan terhadap adanya kinerja perusahaan yang akan lebih baik. Sehingga dengan begitu kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan nilai profitabilitas yang baik juga dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Dalam mengukur dewan direksi dapat dihitung dengan berdasarkan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan pada periode t, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOD = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

(b) *Independensi Dewan Komisaris*

Komisaris independen merupakan lembaga yang bertugas mengawasi proses jalannya perusahaan dengan dipimpin oleh dewan direksi. Dalam hal ini komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan. Sehingga dapat melakukan kewajibannya dalam pengawasan kepada dewan direksi baik secara efektif dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini dapat diukur dengan

menggunakan indikator presentase antara jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang terdapat didalam perusahaan. Berikut ini rumus pada independensi dewan komisaris:

$$\text{IDK} = \frac{\sum \text{Jumlah Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

(c) **Komite Audit**

Komite audit dapat diukur dengan berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki didalam perusahaan menurut (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Wardoyo dan Veronica, 2013).

(d) **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) perusahaan. Dimana pada variabel kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran variabel pada kepemilikan manajerial adalah presentase antara jumlah saham oleh direksi dan komisaris terhadap saham yang beredar. Rumus untuk menghitung jumlah kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\sum \text{Jumlah saham oleh direksi dan komisaris}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

(e) **Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi atau lembaga baik dalam perusahaan asuransi, hukum, bank, investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Variabel

kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah presentase saham yang dimiliki pihak institusional terhadap jumlah saham yang beredar:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100 \%$$

3. Variabel Control

Variabel kontrol adalah variabel yang dapat dikelola atau dibuat secara konstan sehingga dapat berpengaruh terhadap variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau tergantung dan tidak dapat dipengaruhi oleh adanya faktor luar yang tidak dapat diteliti.

3.1 Ukuran Perusahaan (*size*)

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran perusahaan yang dapat diperoleh melalui dengan *natural log* (Ln) dari adanya total aset yang dimilikinya. Dengan menggunakan *natural log* (Ln) dapat dimasukkan agar nilai variabel bisa disederhanakan tanpa mengubah adanya proporsi dari nilai yang sebenarnya, dikarenakan jika total aset langsung yang digunakan maka nilai variabel akan menghasilkan nilai besar yang dapat mencapai nilai milyaran.

$$Size = Ln \text{ of Total Asset}$$

3.2 Leverage

Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011) *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan bergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan yang dimiliki. Dalam penelitian ini *leverage* menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan dalam penggunaan laba terhadap perusahaan dengan cara mengeluarkan beban tetap yang dapat ditunjukkan oleh adanya

pertimbangan penggunaan hutang bersama modal sendiri. Oleh sebab itu dengan semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi juga resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan sehingga dengan begitu akan semakin tinggi dalam tingkat pengembalian yang akan diharapkan dalam menurunkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembayaran deviden. Rumus dari *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang pada saat jatuh tempo yang harus dipenuhi, Martono dan Harjito (2007). Pada kemampuan tersebut dapat diwujudkan apabila jumlah harta lancarnya lebih besar daripada hutang lancar. Likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Variabel pada penelitian ini menggunakan *current ratio* atau rasio lancar yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang pada jatuh tempo yang akan secara ditagih pada keseluruhannya. Dengan semakin besar pada perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan tingginya rasio lancar dapat mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari perusahaan secara efektif dan dapat melakukan investasi pada perusahaan. Rumus dari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif ini dapat disajikan dengan gambaran masing-masing variabel penelitian yang menggunakan tabel statistik deskriptif yang dapat melalui adanya nilai maksimum, minimum, nilai-nilai (*mean*) dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, dan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas atau independen menurut Ghozali (2009). Akibat dari adanya multikolinearitas ini adalah koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabelin dependen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *VIF* (*variance inflation factor*).

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokolerasi dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data time series. Jika terdapat korelasi maka terjadi masalah autokorelasi

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian pada heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance* dari adanya residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya, apabila yang terjadi pada *variance* itu berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan, maka disebut heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda adalah salah satu alat statistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan keterkaitan dengan beberapa variabel, sehingga variabel tersebut dapat diprediksikan dari variabel yang lainnya. Pada analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yaitu nilai perusahaan (Tobins'Q) terhadap variabel independen yaitu CSR, ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Tobins' Q} = \alpha + \beta_1 \text{CSR} + \beta_2 - 79 \text{ dummy} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_4 \text{BOD} + \beta_5 \text{IDK} + \beta_6 \text{KA} + \beta_7 \text{KM} + \beta_8 \text{KI} + \beta_9 \text{Size} + \beta_{10} \text{Leverage} + \beta_{11} \text{Likuiditas} + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefesien Regresi

Size = Ukuran perusahaan

LEV = Leverage

LIKUID = Likuiditas

CSRI = *CSR Indeks*

BOD = Dewan Direksi

KA = Komite audit

IDK = Independensi Dewan Komisaris

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

e. Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian sebagai berikut : a) P value < 0.05 menunjukkan bahwa uji model ini signifikan untuk digunakan pada penelitian, b) P value > 0.05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak signifikan untuk digunakan pada penelitian.

2. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2007) uji parsial atau (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis yang dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $\alpha \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) adalah pengukuran seberapa jauh tingkat kemampuan model untuk menggambarkan pada variabel-variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Dengan nilai koefisien R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki pada variabel-variabel independen dapat menerangkan variansi variabel

dependen yang sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai koefisien R^2 mendekati satu dapat menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat memberikan informasi pada variabel dependen.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5.1 Analisis Statistik Deskriptif

	TOBINQ	CSR	BOD	DKI	KA	KM	KI	SIZE	LEV	LIK
Mean	1.182956	0.054057	7.443478	0.566936	4.052174	0.051489	0.673795	31.66854	6.839378	8.613426
Median	1.022600	0.050600	7.000000	0.500000	4.000000	0.000143	0.750000	31.87472	6.206977	1.598826
Maximum	4.522600	0.177200	13.000000	0.800000	9.000000	1.000357	1.000000	34.65767	18.20747	137.9950
Minimum	0.875200	0.000000	3.000000	0.400000	2.000000	0.000000	0.003336	28.68970	2.844923	0.009387
Std. Dev.	0.546772	0.043437	2.565600	0.086024	1.356230	0.204450	0.298410	1.673726	2.256436	24.16771
Skewness	4.253760	0.741563	0.104672	0.599374	1.324988	4.386575	-0.984017	0.121843	1.542795	4.244899
Kurtosis	22.44644	3.073435	1.768513	2.674854	4.447084	20.49535	3.000014	1.812358	7.535252	20.49916
Jarque-Bera	2158.847	10.56589	7.476845	7.392187	43.68286	1835.474	18.55889	7.043152	144.1782	1812.674
Probability	0.000000	0.005077	0.023792	0.024820	0.000000	0.000000	0.000093	0.029553	0.000000	0.000000
Sum	136.0399	6.216558	856.0000	65.19762	466.0000	5.921277	77.48639	3641.882	786.5284	990.5440
Sum Sq. Dev.	34.08143	0.215095	750.3826	0.843608	209.6870	4.765155	10.15154	319.3549	580.4313	66584.89
Observations	115	115	115	115	115	115	115	115	115	115

(Sumber data : Eviews, 2019)

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat menarik kesimpulan pada nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,182956 yang artinya bahwa dengan tingginya nilai perusahaan maka dapat meningkatkan kesejahteraan bagi perusahaan dan pemegang saham dalam penelitian ini sebesar 1,182956. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,546772 yang artinya menunjukkan bahwa adanya sebaran data yang cukup luas. Nilai maksimumnya dimiliki oleh perusahaan Bank Danamon Tbk yang mempunyai nilai sebesar 4,522600 yang artinya nilai terbesar dari nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan BDMN dengan 45,22%. Dan bagi nilai minimumnya mempunyai nilai 0,875200 dimiliki perusahaan INPC yang artinya menunjukkan nilai rendah pada nilai perusahaan yaitu 87,52%.

Berdasarkan hasil variabel pada tabel 4.1 *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,054057 yang artinya bahwa dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan baik terhadap adanya yang pertama kinerja keuangan yang terdiri dari kinerja ekonomi ada 4 item, kehadiran pasar ada 3 item, dampak ekonomi tidak langsung ada 2 item, kedua kinerja lingkungan terdiri dari material ada 2 item, energi ada 5 item, air ada 3 item, keanekaragaman hayati ada 5 item, emisi, efluen dan limbah ada 10 item, produk dan jasa ada 2 item, kepatuhan ada 1 item, transportasi ada 1 item, keseluruhan ada 1 item, ketiga tenaga kerjayang terdiri pekerjaan ada 3 item, hubungan kerja ada 2 item, keselamatan dan kesehatan kerja ada 4 item, pelatihan dan pendidikan ada 3 item, dan keanekaragaman dan kesempatan yang adil ada 2 item, keempat hak asasi manusiayang terdiri dari kegiatan investasi dan pengadaan ada 3 item, non deskriminasi ada 1 item, berserikat dan berunding bersama ada 1 item, pekerja anak ada 1 item, pekerja paksa dan wajib ada 1 item, kegiatan pengamanan ada 1 item, hak penduduk asli ada 1 item, kelima sosial atau masyarakat terdiri dari kelompok dan sosial ada 1 item, korupsi ada 4 item, kebijakan pemerintah ada 1 item, kelakuan anti persaingan ada 1 item dan kepatuhan ada 1 item, dan keenam tanggung jawab produk terdiri dari kesehatan dan keamanan kustomer ada 2 item, label produk dan jasa ada 3 item, komunikasi pemasaran ada 2 item, privasi kustomer ada 1 item dan kepatuhan ada 1 item. Dari keenam indikator dalam pengungkapan CSR berjumlah 79 item yang menunjukkan hasil sebesar 0,054057 atau dengan 5,4057%. Nilai standar deviasi sebesar 0,043437 yang artinya bahwa adanya sebaran data yang kurang dari nilai rata-rata pada perusahaan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,177200 yang artinya pengungkapan nilai CSR tertinggi sebesar 17,72%. Sedangkan nilai minimum sebesar 0 yang artinya menunjukkan bahwa nilai pengungkapan CSR paling rendah yang dapat dikatakan tidak baik bagi perusahaan dari total 79 item pengungkapan CSR dengan sebesar 0%.

Variabel ukuran dewan direksi yang diukur dengan BOD menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,443478 yang artinya bahwa pada dewan direksi di perusahaan bank umum konvensional memiliki sebanyak 7 anggota. Sedangkan ukuran dewan direksi memiliki standar deviasi sebesar 2,565600 yang artinya bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 7,443478 yang menunjukkan penyimpangan rendah pada data tersebut. Dengan nilai maksimum sebesar 13 dan nilai minimum sebesar 3 yang artinya dalam perusahaan bank umum konvensional yang memiliki dewan direksi cukup baik dalam memberikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Variabel dewan komisaris independensi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,566936 Hal ini menunjukkan jumlah perbandingan dari anggota dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris sebesar 56,6936%. Sedangakan standar deviasi sebesar 0,086024 yang artinya pada nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata dewan komisaris independensi yang terjadi penyimpangan rendah dari data yang dihasilkan. Nilai maksimum yang dimiliki sebesar 0,80000 dan nilai minimum sebesar 0,40000 yang artinya bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris independensi yang baik dengan nilai maksimum sebesar 80% hal ini cukup dalam memberikan pengawasan yang baik terhadap dewan direksi sehingga mencapai nilai yang efektif bagi perusahaan.

Variabel komite audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,052174 yang artinya bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan dengan 23 sampel adalah 4 anggota. Nilai standar deviasi sebesar 1,356230 hal ini menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 4,052174 yang terjadi penyimpangan rendah data terhadap komite audit. Nilai maksimum mempunyai nilai sebesar 9 lebih besar dibanding nilai minimum yaitu sebesar 2 yang artinya hal ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki jumlah komite audit.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,051489 yang artinya bahwa rata-rata tingkat kepemilikan saham

manajerial sebesar 0,204450 yang artinya penyebaran data cukup luas dibanding dengan nilai rata-rata sebesar 0,051489. Nilai maksimum mempunyai nilai sebesar 1,000357 dan nilai minimum 0,000000 yang artinya menunjukkan peningkatan kinerja yang baik bagi para manajerial didalam perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,673795 yang artinya dalam kepemilikan saham institusional yaitu sebesar 67,4%. Nilai standar deviasi yang dimiliki kepemilikan saham institusional yaitu sebesar 0,298410 yang artinya bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan seperti pemerintah, institusi, asuransi, investasi dan lembaga keuangan lainnya sebesar 67,4% dari adanya pemegang saham. Nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0,003336 yang artinya nilai minimum dengan kepemilikan institusional paling rendah adalah Bank Danamon Tbk dan yang memiliki nilai tinggi adalah Bank Negara Indonesia Tbk.

Nilai ukuran perusahaan (*Size*) mempunyai nilai rata-rata sebesar 31,66854 dengan standar deviasi 1,673726 artinya menunjukkan bahwa pada nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 31,66854 karena dalam hal ini kurang variasi dalam penyebaran data. Sedangkan nilai maksimum pada ukuran perusahaan sebesar 34,65767 dan nilai minimum 28,68970. Hal ini menunjukkan pada nilai maksimum terdapat pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia Tbk dan nilai minimum dari Bank Victoria Internasional Tbk.

Variabel leverage ditunjukkan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,839378 yang artinya menunjukkan kemampuan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban dengan membayar hutang. Nilai standar deviasi yang dimiliki leverage sebesar 2,256436 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 6,839378. Dengan memiliki nilai maksimum sebesar 18,20747 dan nilai minimum sebesar 2,844923 artinya menunjukkan bahwa pada nilai minimum

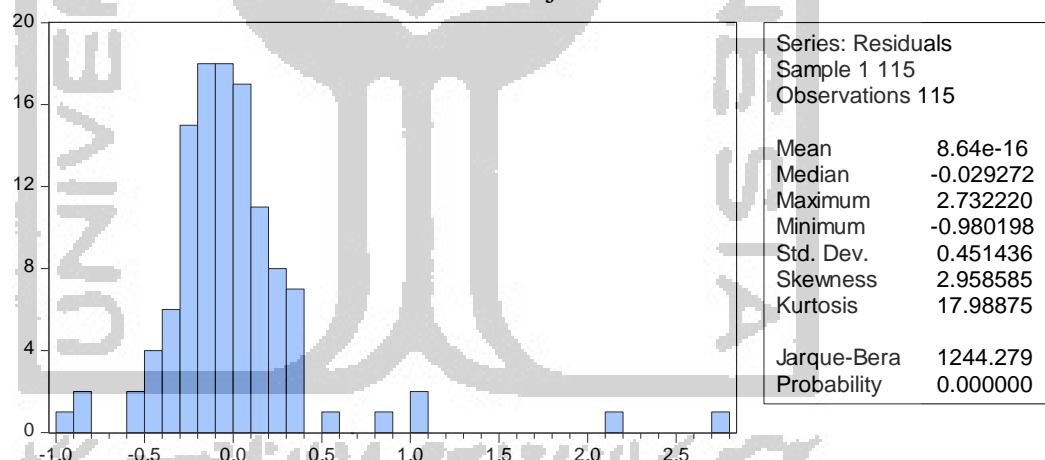
memiliki proporsi hutang terhadap ekuitas adalah 2,844923 dan nilai maksimum dengan proporsi hutang terhadap ekuitas adalah 18,207407.

Variabel likuiditas menggunakan pengukuran dengan *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,613426 yang artinya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sebesar 8,613426. Nilai standar deviasi yang dimiliki likuiditas sebesar 24,16771 nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 8,613426 hal ini dapat diartikan bahwa dalam terjadi penyebaran data luas. Sedangkan nilai maksimum yang dimiliki likuiditas yaitu sebesar 137,9950 dan nilai minimum yaitu sebesar 0,009387. Hal ini diartikan nilai maksimum lebih besar dibandingkan dengan nilai minimum yaitu sebesar 0,009387 atau 0,9387%.

b. Uji Asumsi Klasik

5.1 Uji Normalitas

Gambar 5.1 Uji Normalitas



(Sumber data : Eviews, 2019)

Pengujian dalam uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Jarque-Bera. Berdasarkan gambar 5.1 yang terlihat bahwa hasil uji normalitas pada regresi linier berganda dapat menunjukkan pada nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$ yang artinya maka data yang tersebut terjadi distribusi yang tidak normal.

5.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 09/02/19 Time: 11:09
 Sample: 1 115
 Included observations: 115

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
CSR	1.354579	3.374132	1.316825
BOD	0.001546	49.76221	5.243007
DKI	0.345448	59.02576	1.317093
KA	0.001846	17.50566	1.749622
KM	0.064984	1.489061	1.399517
KI	0.035827	10.09758	1.643740
SIZE	0.003748	1958.863	5.409074
LEV	0.000479	12.91164	1.257480
LIK	3.54E-06	1.202717	1.066109
C	2.855768	1484.272	NA

(Sumber data : Eviews, 2019)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas pada nilai *Centered* VIF dari masing-masing variabel < 10, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini bebas dalam uji multikolinieritas atau tidak ada terdapat multikolinieritas yang artinya bahwa tidak korelasi antara variabel independen baik CSR, ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *likuiditas*.

5.3 Uji Heterodekatisitas

Tabel 5.3 Uji Heterodekatisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.172522	Prob. F(54,60)	0.2734
Obs*R-squared	59.04628	Prob. Chi-Square(54)	0.2963
Scaled explained SS	418.1258	Prob. Chi-Square(54)	0.0000

(Sumber data: Eviews, 2019)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada metode uji White yang digunakan menunjukkan hasil yang di dapatkan pada masing-masing variabel yang memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ yang artinya bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas pada model regresi yang telah digunakan.

5.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5.4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	4.683983	Prob. F(2,103)		0.0113
Obs*R-squared	9.587395	Prob. Chi-Square(2)		0.0083
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 09/02/19 Time: 11:10				
Sample: 1 115				
Included observations: 115				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
(CSR	0.008489	1.131665	0.007501	0.9940
BOD	-0.008585	0.039355	-0.218152	0.8277
DKI	-0.083058	0.591966	-0.140309	0.8887
KA	0.003041	0.041629	0.073059	0.9419
KM	-0.126798	0.250597	-0.505982	0.6140
KI	0.022594	0.183542	0.123101	0.9023
SIZE	0.011428	0.060752	0.188109	0.8512
LEV	0.013957	0.021659	0.644420	0.5207
LIK	0.000501	0.001827	0.274235	0.7845
C	-0.372357	1.658563	-0.224506	0.8228
RESID(-1)	-0.285041	0.100282	-2.842391	0.0054
RESID(-2)	-0.185773	0.105153	-1.766692	0.0802
R-squared	0.083369	Mean dependent var		8.64E-16
Adjusted R-squared	-0.014524	S.D. dependent var		0.451436
S.E. of regression	0.454702	Akaike info criterion		1.360144
Sum squared resid	21.29567	Schwarz criterion		1.646572
Log likelihood	-66.20830	Hannan-Quinn criter.		1.476404
F-statistic	0.851633	Durbin-Watson stat		1.903301
Prob(F-statistic)	0.589521			

(Sumber data: Eviews, 2019)

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menggunakan pengujian Breusch Godfrey atau Lagrange Multiplier Test atau LM test. Dari hasil yang diperoleh terlihat nilai probabalitas sebesar 0,0083. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai probabilitas $0,0083 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadinya hasil pengamatan pada autokorelasi.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TOBINQ
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 09/02/19 Time: 11:06
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CSR	0.058915	0.365394	0.161236	0.8722
BOD	-0.024587	0.011508	-2.136448	0.0350
DKI	-0.270638	0.196876	-1.374661	0.1722
KA	-0.044815	0.017544	-2.554510	0.0121
KM	-0.274827	0.080786	-3.401921	0.0009
KI	-0.431563	0.088207	-4.892593	0.0000
SIZE	0.045464	0.019094	2.381024	0.0191
LEV	-0.007091	0.008149	-0.870143	0.3862
LIK	-0.000544	0.000696	-0.780935	0.4366
C	0.531753	0.502788	1.057608	0.2927

Weighted Statistics			
R-squared	0.227259	Mean dependent var	2.465514
Adjusted R-squared	0.161024	S.D. dependent var	1.282814
S.E. of regression	0.357509	Sum squared resid	13.42034
F-statistic	3.431109	Durbin-Watson stat	0.767619
Prob(F-statistic)	0.000974		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.174168	Mean dependent var	1.182956
Sum squared resid	28.14555	Durbin-Watson stat	0.594666

(Sumber data: Eviews, 2019)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.5, maka disimpulkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Tobins' Q} = 0.531753 + 0.058915\text{CSR} - 0.024587\text{BOD} - 0.270638\text{DKI} - 0.044815\text{KA} - 0.274827\text{KM} - 0.431563\text{KI} + 0.045464\text{SIZE} - 0.007091\text{LEV} - 0.000544\text{LIK} + e$$

Berdasarkan dengan persamaan regresi diatas dapat ditentukan adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen

yaitu pada nilai konstanta sebesar 0,531753 yang artinya menunjukkan padamasing-masing nilai variabel yaitu CSR, ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, size, leverage, dan likuiditas konstan sebesar 0, maka tingkat besarnya nilai Tobins'Q yaitu sebesar 0,531753.

Nilai koefisien regresi pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu sebesar 0,058915 dapat diartikan bahwa pada nilai koefisien regresi pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu sebesar 0,058915 dapat diartikan bahwa pada nilai variabel pengungkapan CSR sebesar 79 item yang terdiri dari 6 indikator yaitu kinerja keuangan yang terdapat adanya kinerja ekonomi ada 4 item, kehadiran pasar ada 3 item, dampak ekonomi tidak langsung ada 2 item, kedua kinerja lingkungan terdiri dari material ada 2 item, energi ada 5 item, air ada 3 item, keanekaragaman hayati ada 5 item, emisi, efluen dan limbah ada 10 item, produk dan jasa ada 2 item, kepatuhan ada 1 item, transportasi ada 1 item, keseluruhan ada 1 item, ketiga tenaga kerjayang terdiri pekerjaan ada 3 item, hubungan kerja ada 2 item, keselamatan dan kesehatan kerja ada 4 item, pelatihan dan pendidikan ada 3 item, dan keanekaragaman dan kesempatan yang adil ada 2 item, keempat hak asasi manusiayang terdiri dari kegiatan investasi dan pengadaan ada 3 item, non deskriminasi ada 1 item, berserikat dan berunding bersama ada 1 item, pekerja anak ada 1 item, pekerja paksa dan wajib ada 1 item, kegiatan pengamanan ada 1 item, hak penduduk asli ada 1 item, kelima sosial atau masyarakat terdiri dari kelompok dan sosial ada 1 item, korupsi ada 4 item, kebijakan pemerintah ada 1 item, kelakuan anti persaingan ada 1 item dan kepatuhan ada 1 item, dan keenam tanggung jawab produk terdiri dari kesehatan dan keamanan customer ada 2 item, label produk dan jasa ada 3 item, komunikasi pemasaran ada 2 item, privasi customer ada 1 item dan kepatuhan ada 1 item yang meningkat sebesar 1% dari indeks pengungkapan CSR maka Tobins'Q akan meningkatkan sebesar 5,8915% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan.

Selain itu nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi sebesar $-0,024587$ yang artinya ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap meningkat sebesar 1 % dari ukuran dewan direksi maka Tobins'Q akan mengalami penurunan sebesar 2,4587% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan. Bagi nilai koefisien regresi variabel independensi dewan komisaris sebesar $-0,270638$ yang artinya independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% dari independensi dewan komisaris maka Tobins'Q akan mengalami penurunan sebesar 27,0638% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar $-0,044815$ yang artinya komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kenaikan sebesar 1% dari komite audit maka Tobins'Q akan mengalami penurunan sebesar 4,4815% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar $-0,274827$ yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kenaikan sebesar 1% dari kepemilikan manajerial maka Tobins'Q akan mengalami penurunan sebesar 27,4827% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan. Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar $0,431563$ yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kenaikan sebesar 1% dari kepemilikan institusional maka Tobins'Q akan meningkatkan sebesar 43,1563% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar $0,045464$ yang artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kenaikan sebesar 1% dari ukuran perusahaan maka Tobins'Q akan meningkatkan

sebesar 0,045464% dengan asumsi pada variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi pada variabel leverage sebesar -0,007091 yang artinya bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kenaikan sebesar 1% dari leverage maka Tobins'Q akan mengalami penurunan sebesar 0,007091% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi pada variabel likuiditas sebesar -0,000544 yang artinya bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kenaikan sebesar 1% dari likuiditas maka Tobins'Q akan mengalami penurunan sebesar 0,000544% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji F memperlihatkan bahwa F hitung dari variabel CSR, ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas sebesar 3,431109 dengan Prob (F-statistic) sebesar $0,000974 < 0,05$ maka masing-masing dari variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Sedangkan uji parsial (uji t) adalah berdasarkan hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8722 > 0,05$ yang artinya H_1 ditolak, maka disimpulkan pada variabel CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada ukuran dewan direksi yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0350 < 0,05$ yang artinya H_2 diterima, maka disimpulkan pada variabel ukuran dewan direksi secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada independensi dewan komisaris yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1722 > 0,05$ yang artinya H_3 ditolak, maka disimpulkan pada variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada komite audit yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0121 < 0,05$ yang artinya H_4

diterima, maka dapat disimpulkan pada variabel komite audit secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada kepemilikan manajerial yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0009 < 0,05$ yang artinya H_5 diterima, maka dapat disimpulkan pada variabel kepemilikan manajerial secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada kepemilikan institusional yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya H_6 diterima, maka dapat disimpulkan pada variabel kepemilikan institusional secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian signifikan yang diperoleh pada ukuran perusahaan yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0191 < 0,05$ yang artinya H_7 diterima, maka dapat disimpulkan pada variabel ukuran perusahaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada leverage yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3862 > 0,05$ yang artinya H_8 ditolak, maka dapat disimpulkan pada variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada likuiditas yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4366 > 0,05$ yang artinya H_9 ditolak, maka dapat disimpulkan pada variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 5.5 dapat menggambarkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,161024 yang artinya bahwa nilai regresi tersebut sebesar 16,10% variabel bebas dapat menggambarkan model persamaan dalam regresi dan sisanya sebesar 83,9% yang dipengaruhi oleh variabel-variabel yang berada diluar dari model regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar dan kecilnya dalam luas pengungkapan CSR yang telah dilakukan bagi perusahaan tidak dapat mempengaruhi adanya peningkatan nilai perusahaan hal ini diakibatkan bagi para investor di Indonesia mengalami kecenderungan dalam melakukan pembelian dan penjualan saham tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup bagi perusahaan untuk jangka panjang. Dalam hal ini para investor lebih memilih saham dengan melihat pasar ekonomi yang sekarang berkembang sehingga dengan begitu kecenderungan untuk membeli dan menjual saham secara harian. Sedangkan bagi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan merupakan strategi yang tidak dapat menikmati dalam jangka pendek maka dari itu perlunya jangka panjang bagi perusahaan dalam upaya untuk dapat menjaga keberlangsungan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan akan terjamin tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sehingga perusahaan dapat memperhatikan dalam faktor ekonomi, sosial dan lingkungan karena dengan berkelanjutan dapat menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat dengan melihat luasnya pengungkapan CSR yang terdapat 79 item pengungkapan yang terdiri dari kinerja ekonomi ada 4 item, kehadiran pasar ada 3 item, dampak ekonomi tidak langsung ada 2 item, kedua kinerja lingkungan terdiri dari material ada 2 item, energi ada 5 item, air ada 3 item, keanekaragaman hayati ada 5 item, emisi, efluen dan limbah ada 10 item, produk dan jasa ada 2 item, kepatuhan ada 1 item, transportasi ada 1 item, keseluruhan ada 1 item, ketiga tenaga kerjayang terdiri pekerjaan ada 3 item, hubungan kerja ada 2 item, keselamatan dan kesehatan kerja ada 4 item, pelatihan dan

pendidikan ada 3 item, dan keanekaragaman dan kesempatan yang adil ada 2 item, keempat hak asasi manusia yang terdiri dari kegiatan investasi dan pengadaan ada 3 item, non diskriminasi ada 1 item, berserikat dan berunding bersama ada 1 item, pekerja anak ada 1 item, pekerja paksa dan wajib ada 1 item, kegiatan pengamanan ada 1 item, hak penduduk asli ada 1 item, kelima sosial atau masyarakat terdiri dari kelompok dan sosial ada 1 item, korupsi ada 4 item, kebijakan pemerintah ada 1 item, kelakuan anti persaingan ada 1 item dan kepatuhan ada 1 item, dan keenam tanggung jawab produk terdiri dari kesehatan dan keamanan customer ada 2 item, label produk dan jasa ada 3 item, komunikasi pemasaran ada 2 item, privasi customer ada 1 item dan kepatuhan ada 1 item. Dengan semakin tinggi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hackson dan Milne, 1996) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan direksi di dalam suatu perusahaan itu penting untuk dapat mencapai komunikasi yang baik dan efektif antar anggota dewan direksi lainnya sehingga dapat mengurangi adanya perilaku manajemen, dengan semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin efektif juga yang terjalin antar komunikasi dengan manajemen. Ukuran dewan direksi merupakan jumlah anggota dewan direksi di dalam perusahaan. Semakin banyak anggota dewan direksi dalam perusahaan maka akan memberikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang baik.

Pengaruh Independen Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan pada nilai besar dan kecilnya independensi dewan komisaris di dalam perusahaan bukan berupa jaminan bagi kinerja

perusahaan akan tetapi dapat nilainya semakin baik dan juga tidak terjadi adanya kecurangan didalam pelaporan keuangan perusahaan. Independensi dewan komisaris merupakan salah satu bagian dari adanya dewan komisaris perusahaan yang dapat bertanggung jawab dalam memperkerjakan, mengevaluasi dan berwenang atas pencatatan dari para manajer puncak (KKNG, 2006). Dalam hal ini fungsi independensi dewan komisaris sama dengan fungsi dewan komisaris, dimana jumlah dari adanya dewan komisaris independensi harus menjamin jalannya mekanisme dalam pengawasan baik secara efektif sehingga dapat sesuai dengan peraturan didalam perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan penelitian pada (Mukhtaruddin, 2014) yang menyatakan bahwa dalam independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Penerapan bagi komite audit yang baik secara efektif dapat meningkatkan laporan keuangan dengan kredibilitas yang tinggi. Selain itu juga pada komite audit dapat memberikan kontribusi dalam pemeriksaan data pada laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan dengan baik.

Komite audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal ini mencakup dalam mereview terhadap adanya sistem pengendalian internal didalam perusahaan, menjaga kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit internal. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Onasis dan Robin, 2016) yang menggambarkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Di dalam perusahaan menunjukkan dengan adanya kepemilikan manajerial

dapat memberikan kesempatan bagi para manajer yang terlibat secara langsung dalam kepemilikan saham, sehingga dengan adanya begitu, maka secara langsung akan membuat adanya kedudukan yang sejajar dengan para pemegang saham lainnya. Dengan manajer terlibat secara langsung dalam perusahaan pada kepemilikan saham yang dimiliki dapat menghasilkan secara efektif untuk dapat meningkatkan kinerja bagi para manajer dan menghasilkan nilai perusahaan yang lebih baik dan bijaksana.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu indikator dalam GCG yang dikarenakan jika para manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan maka masalah keagenan bisa dapat untuk dikurangi. Dengan semakin besar nilai kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih rajin untuk kepentingan pemegang saham (pemilik), oleh karena itu dari hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Suranta dan Machfoedz, 2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan dengan semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan akan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan berarti dalam perubahan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil sampel yang telah diamati sebanyak 23 sampel menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan, dikarenakan dalam kepemilikan oleh para pihak institusi dapat memberikan pengawasan terhadap adanya pemegang saham manajerial sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan keberadaan kepemilikan institusional dapat diharapkan untuk meningkatkan efektivitas dalam mekanisme memonitoring dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh para manajer dan para investor institusi yang memperoleh

investor yang lebih sistematis dalam pengambilan keputusan bagi pendanaan modal sehingga tidak terjadi adanya pemalsuan laba yang akan dilakukan para manajer. Oleh karena itu hal ini sesuai dengan penelitian (Navissi dan Naiker, 2006) yang menggambarkan pada kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat memudahkan dalam sumber pendanaan. Dalam perusahaan umumnya memiliki nilai fleksibilitas yang tinggi dengan adanya sumber pendanaan melalui adanya pasar modal yang sebagai sumber informasi yang baik. Ukuran perusahaan merupakan suatu yang dapat mengungkapkan kekuatan dalam keuangan perusahaan. Dengan semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka akan semakin besar modal saham yang ditanamkan di dalam perusahaan, serta semakin besar jumlah penjualan maka akan semakin banyak aliran uang dan semakin besar kapitalisasi pada pasar maka semakin besar juga perusahaan yang banyak dikenal oleh masyarakat luas, menurut (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi adanya nilai perusahaan, dikarenakan dengan semakin besar ukuran perusahaan maka akan dapat semakin mudah untuk perusahaan mendapatkan sumber pendanaan yang sifatnya internal dan eksternal sehingga memperoleh hasil yang baik. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset, dikarenakan dengan total aset perusahaan dapat bernilai besar maka hal ini dapat dimudahkan dengan transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rachmawati dan Hanung, 2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada variabel leverage ini dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk dapat memenuhi segala kewajiban dalam keuangannya apabila terjadinya likuiditas pada suatu waktu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan utang sampai batas pada nilai leverage yang optimal akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Leverage adalah untuk dapat mengukur besarnya perusahaan yang dibiayai dengan adanya hutang. Dengan perusahaan yang menggunakan hutang memiliki peranan dalam kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar dengan tidak dibayarnya hutang tersebut, sehingga harus diperhatikan dalam kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Jika penggunaan hutang yang terlalu banyak tidak baik juga dikarenakan akan terjadi penurunan tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan. Artinya nilai pada leverage akan semakin tinggi maka akan menunjukkan investasi yang risikonya besar, sedangkan jika nilai leveragenya kecil maka akan menunjukkan investasi yang resiko yang kecil.

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan berarti ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas telah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dengan memiliki nilai likuiditas yang baik bagi perusahaan, maka perusahaan memiliki kemampuan dalam mengatasi pelunasan hutang terutama dalam hutang jangka pendeknya. Selain itu juga dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka kecenderungan hal yang terjadi tidak dapat melakukan adanya pembiayaan dari hutang.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Apabila semakin likuid di dalam perusahaan maka akan tinggi kepercayaan kreditur untuk membagikan dananya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi para kreditur kepada para calon investor. Dengan begitu akan menarik minat para investor untuk dapat menanamkan modal sahamnya di perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan dari penelitian (Gamayuni, 2012) sejalan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil menganalisis data maka dapat ditarik disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan berarti luasnya dalam pengungkapan CSR dalam perusahaan yang mengalami suatu kegagalan dalam mekanisme peningkatan terhadap nilai perusahaan. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi adanya perilaku manajemen perusahaan dengan semakin banyak jumlah dewan direksi maka akan semakin efektif yang terjalin komunikasi dengan manajemen. Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk dapat meningkatkan laporan keuangan dengan kredibilitas yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi dalam pemeriksaan data pada laporan keuangan perusahaan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam kepemilikan oleh para institusi dapat memberikan pengawasan terhadap adanya pemegang saham manajerial

sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi penurunan yang terjadi dengan adanya suatu tindakan dalam memanipulasikan laporan manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Daftar Perusahaan Bank-Bank Umum Konvensional*, 20 Januari 2019, www.bi.go.id.
- Benn, S., & Bolton, D 2013, *Key Concepts in Corporate Social Responsibility*, Sage Publication Ltd.
- Budisantoso, Totok & Sigit Triandaru 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta :Salemba Empat : Edisi 2.
- Bursa Efek Indonesia, *Data Laporan Keuangan*, dilihat 20 Januari 2019, www.idx.co.id.
- Branco, M.C., & Rodrigues, L.L 2006, *Positioning Stakeholder Theory within the Debate on Corporate Social Responsibility*, *Journal of Business Ethics and Organizational Studies*, Vol 12. No.1: 68-80.
- Cadbury Committee 1992, *Report of The Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*, London:Gee.
- Daniri, Mas Achmad 2005, *Good Corporate Governance:Konsep Dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*, Jakarta : Ray Indonesia, 7.
- Ghozali, Imam 2009, *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Diponegoro, Semarang.
- Global Reporting Initiative, *Pengungkapan Indikator CSR*, dilihat 22 Februari 2019, www.globalreporting.org.
- Gray, R.H., Owen, D., & Adam C 1996, *Accounting and Accountability*, Hemel Hempstead: Prentics Hall.
- Ishaaq, Zangina, Godfred A. Bokpin, & Joseph Mensah Onumah 2009, *Corporate Governance, Ownership Structure, Cash Holdings, and Firm Value On The Ghana Stock Exchang'*, *Journal of Risk Finance*, Vol. 10 No.5, 488-499.

- Kasmir 2014, *Dasar-dasar Perbankan*, Edisi Revisi 2008, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Leland, HE, & Pyle, DH 1977, *Informational Asymmetries, Financial Structure and Financial Intermediation*, *Journal of Finance*, Vol, 32 (2), pp:371 – 387.
- Mukhtaruddin, Relasari, M. Felmania 2014, *Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange*, *International Journal of Finance & Accounting Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Riana,A,F & Eliada, H, 2015, *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*, Universitas Jenderal Soedirman.
- Rosenberg, Jerry M 1982, *Dictionary of Banking and Finance*, United States of America: John Wiley Sons Inc Publisher.
- Sobirin, A 1999, *Etika Bisnis, Kontrak Sosial dan Gerakan Hijau*, *Jurnal Siasat Bisnis (JSB)*, 7, 2.
- Solihin, I 2009, *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*, Jakarta: Salemba Empat.
- Spence, M 1973, *Job Market Signaling*, *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374.
- Susanti, Rahmawati, A,A 2010, *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*. Simposiun Nasional Keuangan I. Hal 1-26. Surakarta.
- Tumirin 2007, *Analisis Penerapan Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*, *Jurnal BETA (Bisnis, Ekonomi, dan Akuntansi)*, hal 6.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dilihat 16 Januari 2019

Wu, Meng W & Chung Hua Shen 2013, *Corporate Social Responsibility in The Banking Industry: Motives and Financial Performance*, *Journal of Banking & Finance*, 37 (9), 3529-3547.

Yoon, Borham & Yeasun Chung 2018, *The effects of Corporate Social Responsibility on Firm Performance: A Stakeholder Approach*, *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 89–96.

